

### BAB III

## STUDI TEORITIS TENTANG DAKWAH, PENDEKATAN DAKWAH DAN UKHUWAH ISLAMIAH

### A. Dakwah

#### 1. Pengertian

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (*bahasa*), dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti ajakan atau seruan. (Asmuni Syukir, 1983 : 17). Sedangkan menurut istilah, dakwah adalah "Mengajak umat manusia dengan hikmat kebijaksanaan untuk *"mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya"*.(Hamzah Ya'qub, 1986, 13) menurut Prof. Toha Yahya Umar MA, dakwah adalah : "*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat*" (Toha Yahya Omar, 1992 : 1 )

Dan yang dimaksudkan oleh Amrullah Achmad dalam bukunya "*Dakwah Islam dan Perubahan sosial*" bahwa pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi *imani* (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan yang menggunakan cara tertentu. (Amrullah Achmad, 1985 : 2)

Dari definisi-definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana untuk mentaati dan menjalankan segala yang diperintah oleh Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarang olehNya, dengan jalan memanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan yang menggunakan cara tertentu. untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Sistem Dakwah

Sistem menurut pengertian Drs. Nazaruddin Razak adalah : Sistem (*system*) menurut arti logat adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan kolektif (*a group of interrelated elements forming a collective entity*). Maksud sistem adalah rangkaian kegiatan yang sambung, bersambung saling berkaitan menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan antar kegiatan masing-masing dalam rangkaiannya secara menyeluruh. (Nazaruddin Razak, 1976 : 52)

Dari pengertian di atas bahwa sistem adalah rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dan jika dikaitkan dengan penerangan agama atau dakwah Islam, Sistem merupakan kumpulan dari beberapa komponen dasar dalam usaha mewujudkan nilai nilai Islam kepada umat.

Amrullah Achmad dalam "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial" menjelaskan : "Dakwah Islam sebagai suatu sistem terdiri dari lima komponen dasar. *Pertama*, komponen input (*masukan*) yang terdiri dari raw input, instrumental input yang kesemuanya berfungsi memberikan informasi, energi dan materi yang menentukan eksistensi sistem. *Kedua*, komponen konversi yang berfungsi mengubah input menjadi output, merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (*organisasi, manajemen, kepemimpinan, komunikasi dakwah dan sebagainya*) *Ketiga*, komponen output (*keluaran*) yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran tujuan antara dari sistem yang bersumber dari Al-qur'an. *Keempat*, komponen feedback (umpan balik) yang berfungsi memberikan pengaruh baik yang positif maupun negatif terhadap sistem dakwah khususnya dan realitas sosio kultural pada umumnya. *Kelima*, komponen lingkungan yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah (*sasaran*) atau memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi, ilmu, seni dan sebagainya".(Amrullah Ahmad, 1985 : 14)

Dari kutipan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa : Sistem Dakwah Islam atau Sistem Penerangan Agama terdiri atas lima komponen dasar, yaitu :

1. Komponen Input (masukan).
2. Komponen Konversi.
3. Komponen Output (keluaran)

4. Komponen Feedback (Umpan balik).
5. Komponen Lingkungan.

(Kelima komponen dasar dari pada Sistem Dakwah Islam atau Sistem Penerangan Agama tersebut adalah menurut Amrullah Achmad dan tentu ada perbedaan pendapat dengan para ahli yang lain mengenai hal ini).

a. Komponen,

Komponen dakwah yang diberikan oleh para ahli sebenarnya banyak kesamaan, dan secara garis besar terdapat lima komponen dakwah, yaitu :

- Subyek Dakwah,
- Materi Dakwah,
- Obyek Dakwah,
- Media Dakwah,
- Umpan Balik dan Efek Dakwah,

Agar lebih jelasnya akan diterangkan sebagai berikut :

*Subyek Dakwah*, Subyek dakwah pada hakekatnya adalah da'i yang menyampaikan materi dakwah kepada obyek dakwah atau biasa disebut dengan Muballigh. Dr. H. Hamzah Ya'qub mengatakan : Yang dimaksud dengan Muballigh adalah seseorang Muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Muballigh adalah pelaksana dakwah, Juru dakwah. Dengan perkataan lain, biasa juga disebut da'i (orang yang berdakwah). (Hamzah Ya'qub, 1986 : 36)

Dengan demikian bahwa obyek dakwah merupakan komponen yang paling dominan dalam dakwah Islamiyah. Untuk mendukung tugas berdakwah diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh Subyek dakwah. Persyaratan tersebut adalah sifat-sifat yang disandang oleh subyek dakwah. Dan sifat-sifat tersebut antara lain :

- a. Mengetahui tentang Al-qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan agama Islam yang berinduk kepada Al-qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, Ilmu Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (Psykologi), Sejarah Antropologi, Perbandingan Agama dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridlai oleh Allah. Demikian juga ilmu Rhetorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
- e. Penyantun dan lapang dada. Karena apabila ia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia.
- f. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang Muballigh yang penakut, bukannya dia yang dapat mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat itu.

- g. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel kata-katanya dan tindakannya.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim, umpamanya tawaddu', tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan.
- j. Khalish, berdakwah karena Allah, mengikhhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridlaan Allah Swt.
- k. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan Muballigh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan. (Hamzah Ya'qub, 1986 : 38-39)

Demikian antara lain beberapa sifat yang harus disandang oleh subyek dakwah. Lalu sebenarnya siapakah saja yang termasuk subyek dakwah. Dalam hal ini adalah :

1. Secara Umum : adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan misionnya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "sampaikanlah walaupun satu ayat".
2. Secara Khusus : adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan Ulama. (Toto Tasmara, 1987 : 41-42)

Kemudian yang menjadi pertanyaan, apakah sifat-sifat yang telah diterangkan dapat dimiliki oleh setiap subyek dakwah, mengingat subyek dakwah adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf (*dewasa*). Jawabnya tentu saja tidak ada selain dari pada Nabi dan Rosul, akan tetapi sifat-sifat di atas seharusnya diusahakan secara maksimal untuk dimiliki oleh obyek dakwah. Tujuannya adalah agar materi dakwah yang disampaikan dapat berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini yang dimaksud adalah subyek dakwah.

Subyek dakwah dalam rangka dakwah Islamiyahnya adalah dengan jalan :

- Meluruskan I'tikat. Disini da'i bertugas meluruskan kepercayaan- kepercayaan yang keliru sesat untuk kembali kepada ajaran Tauhid (*agama yang lurus*). Allah Swt berfirman :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ  
 أَنَا وَمَنِ اتَّبَعْتُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ  
 (يوسف: ١٠٨)

Artinya : "Katakanlah : Inilah jalanku, yang aku dan orang-orang yang turut kepadaku seru (*manusia*) kepada Allah dengan (*menunjukkan*) keterangan. Dan Maha Suci Allah dan bukanlah aku ini dari golongan Musyrikin".

- Mendorong dan merangsang untuk beramal. Disini da'i mengemukakan argumen yang mantap dan terarah sehingga obyek dakwah dapat dengan bergairah melakukan perintah agama.

- Mencegah kemungkaran. Disini da'i walau dalam keadaan bagaimanapun berusaha dengan kemampuannya untuk mencegah hal-hal yang munkar baik dengan dakwahnya maupun dengan tingkah laku.
- Membersihkan jiwa. Disini da'i memberikan pelajaran kerohanian terhadap obyek dakwah sehingga obyek dakwah memiliki sifat-sifat ikhlas, sabar, istiqamah, adil, berani dalam kebenaran, jujur, penyantun, dan sifat-sifat baik lainnya yang diajarkan oleh agama.
- Mengokohkan pribadi. Disini da'i bertugas meluruskan segala falsafah yang tidak bersumber kepada Islam menjadi falsafah Islami. Sehingga segalanya dalam memecahkan permasalahan selalu dilihat dari sudut agama Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً  
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ  
(البقرة: ٢٠٨).

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman Masuklah kamu sekalian dalam keselamatan; dan janganlah turut langkah-langkah syetan karena sesungguhnya ia itu musuh kamu yang nyata".

- Membina persatuan dan persaudaraan. Disini da'i membina persatuan umat dan meluaskan rasa persaudaraan di antara sesama muslim/muslimat sehingga tercipta ukhuwah Islamiah.
- Menolak kebudayaan yang merusak. dan lain sebagainya.



*Materi dakwah*, Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawa subyek dakwah untuk disampaikan/diberikan kepada obyek dakwah. (Imam Sayuti Farid, 1987 : 58) Dan ajaran yang disampaikan harus berpangkal pada Al-qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. A. Hasymi : " Sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa pedoman dasar dakwah Islamiyah yaitu Al-qur'an dan As-sunnah. Sebab kalau sudah berpedoman pada yang lain maka dakwah itu sudah bukan dakwah Islamiyah lagi".

Dr. H. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah :

1. Aqidah Islam, Tauhid dan Keimanan,
2. Pembentukan pribadi yang sempurna,
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur,
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

(Hamzah Ya'qub, 1986 :30)

Sedangkan menurut Drs. Barmawi Umary, Materi dakwah antar lain terdiri dari :

1. Aqidah
2. Akhlaq
3. Ahkam
4. Ukhuwah
5. Pendidikan
6. Sosial
7. Kebudayaan
8. Kemasyarakatan

9. Amar Ma'ruf

10. Nahi Munkar (Barmawi Umary, 1969 : 56)

Menurut Moh. Natsir bahwa yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah ialah semua pernyataan yang bersumberkan Al-qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (*risalah*) tersebut.

Jadi dengan demikian bahwa Materi Dakwah adalah pesan yang dibawa oleh Subyek dakwah untuk disampaikan kepada Obyek Dakwah, yang bersumber dari pada *Al-qur'an* dan *As-Sunnah*.

*Obyek dakwah*, Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah orang-orang yang dihadapi oleh da'i dalam rangka dakwahnya. Adapun untuk mengetahui keadaan masyarakat dilakukan klasifikasi menurut derajat pikirannya, yaitu :

- a. Umat yang berfikir kritis
- b. Umat yang mudah dipengaruhi
- c. Umat yang bertaqlid (Hamzah Ya'qub. 1986 : 33)

Adapun pembagian menurut bidang pekerjaan, yaitu :

- a. Buruh
- b. Petani
- c. Nelayan
- d. Pegawai
- e. Militer

f. Seniman (Hamzah Ya'qub, 1986 : 34)

Kemudian obyek dakwah dapat dilihat dari segi mana saja, seperti :

- Dilihat dari *segi Sosiologi* berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- Dilihat dari struktur kelembagaan, berupa masyarakat, Pemerintah dan keluarga. Di lihat dari segi Sosio Kultural berupa golongan priyai, abangan dan santri. Klasifikasi itu terutama dalam masyarakat Jawa.
- Di lihat dari tingkat usia berupa golongan anak anak, remaja dan orang tua.
- Di lihat dari segi Okupasional (*profesi atau pekerjaan*) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (*administrator*).
- Di lihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan ornga kaya, menengah dan miskin.
- Di lihat dari segi jenis kelamin (*sex*) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- Dilihat dari segi khusus berupa golongan wanita, pria dan sebagainya, masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.(Arifin HM, 1977 : 13-14)

Jadi dengan demikian obyek dakwah bermacam macam, sehingga agar tujuan dakwah berhasil, seyogyanya da'i melihat

terlebih dahulu obyek dakwah dengan tidak mengindahkan diri untuk melihat situasi dan kondisi obyek dakwah.

*Media dakwah*, Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyek tip yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan Umat. Media dakwah merupakan urat nadi dalam proses dakwah. Media dakwah atau biasa disebut juga sarana dakwah merupakan faktor yang dapat menentukan dan menetralsir proses dakwah. (Sayuti Farid, 1987 :58)

Walaupun demikian media dakwah tidaklah berhubungan dengan peralatan sebab peralatan adalah alat bantu (*kelengkapan*) bekerja, contohnya pengeras suara saat dipergunakan dalam ceramah (*pengajian*) umum. Jadi penggunaan media dakwah berhubungan dengan komunikasi secara langsung dan secara tidak langsung.

Dalam komunikasi secara langsung tidak mempergunakan media dakwah, sedangkan dalam komunikasi secara tidak langsung mempergunakan media dakwah.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub : "Media dakwah ialah alat obyektif ... suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah". Tentang media dakwah diantaranya adalah :

- *Tulisan* : dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan umpamanya buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, panplet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.

- Lukisan : yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya.
- Audio visual : yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, wayang, ketoprak, dan lain sebagainya. (Hamzah Ya'qub, 1987 : 47-48)

Jadi media dakwah dapat berupa tulisan, lukisan atau berupa audio visual. Perlu diketahui bahwa sebagian para ahli memasukkan media lisan dan akhlaq dalam media dakwah. Tetapi menurut penulis, bahwa lisan dan akhlaq jika dimasukkan dalam media dakwah adalah masih kabur. Sebab kedua hal itu (lisan dan akhlaq) adalah bagian dari komunikator atau subyek dakwah dan perilaku. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih media dakwah adalah :

- a. tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- b. materi dakwah.
- c. sasaran dakwah.
- d. kemampuan da'i.
- e. ketersediaan media.
- f. kualitas media. (Asmuni syukir, 1983 :165-166)

Dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media dakwah adalah :

- a. Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki

karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda.

b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.

d. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.

e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan obyektif. Artinya pemilihan media atas dasar kesukaan da'i.

f. Kesempatan dalam ketersediaan media perlu mendapat perhatian.

g. Efektifitas dan efisiensi perlu diperhatikan. (Asmuni Syukir, 1983 :166-167)

Adapun prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman dalam memakai media dakwah adalah :

a. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i.

b. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.

c. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan.

d. Gunakanlah media sesuai dengan karakteristiknya.

e. Setiap menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.

f. Keserasian antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius.

*Metode Dakwah*, Hal yang sangat erat kaitannya dengan media dakwah adalah metode dakwah. Kalau media (*wasilah*) adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka metode (*thariqoh*) adalah cara-cara yang digunakan dalam berdakwah. Menurut Syafa'at Habib metode diartikan dengan : suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem dan tata pikir manusia. (M. Syafa'at Habib, 1982 : 160)

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah Firman Allah Surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
عَنْ ضَلُّعَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An Nahl : 125)

Dari ayat di atas secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah seperti pendapat Marsekan Fatawi yang dikutip oleh Mohammad Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, yaitu :

- a. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'idhah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya. (Marsekan Fatawi, 1978 : 4-5)

Ketiga pokok metode (thariqah) dakwah di atas dapat diperinci lagi menjadi metode-metode dakwah yang lain, yang secara jelas banyak dijelaskan dalam Al Quran dan Hadits demikian juga tehnik-tehnik pelaksanaannya. Misalnya dengan metode pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para muballigh dalam berdakwah. Lebih lanjut pendekatan dakwah, secara khusus akan dibahas dalam sub bab ini, karena metode tersebut digunakan oleh H Yuyuk Sulaiman dan dibahas dalam karya tulis ini.

*Efek Dakwah*, Efek dakwah adalah informasi dan reaksi setelah materi dakwah disampaikan oleh juru dakwah. Informasi ini ada kalanya langsung dan disebut feedback. Jadi dapat dikatakan bahwa efek dakwah merupakan wujud nyata (sikap, perilaku) yang diberikan oleh obyek dakwah kepada subyek dakwah. Sedangkan feedback atau umpan balik



adalah bentuk sikap yang diberikan oleh obyek dakwah kepada subyek dakwah secara langsung.

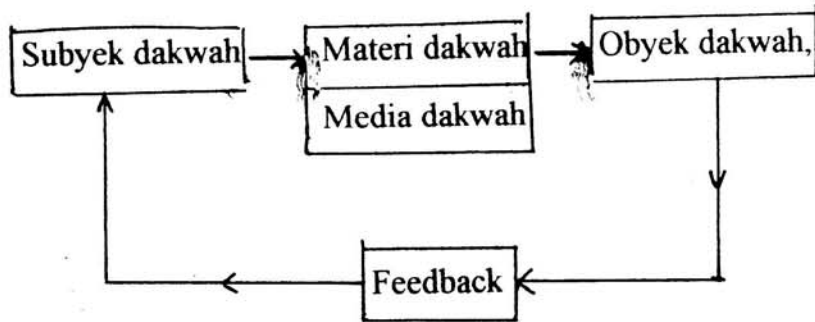
Dengan melihat efek dakwah dan umpan balik dakwah tersebut maka subyek dakwah berkesempatan untuk mengadakan penilaian bahwa dakwah yang dilaksanakan patut untuk diteruskan atau tidak, atau mungkin diperbaiki.

Tetapi memahami sikap manusia, bukanlah suatu yang mudah sebab ada kalanya sikap inipun akan mempengaruhi efek atau umpan balik yang akan ditimbulkan oleh obyek dakwah. Efek dakwah atau umpan balik pada wujudnya akan menciptakan adanya sikap atau tingkah laku sesuai dengan harapan yang ada pada subyek. Dan akan terlebih baik apabila efek yang timbul adalah segaris dengan maksud subyek dakwah.

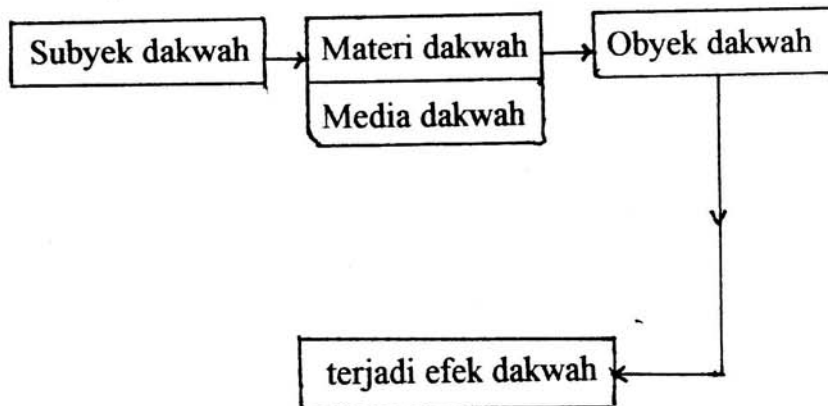
### 3. Proses Dakwah

Penerangan agama melibatkan keenam komponen dakwah. Yaitu subyek dakwah; Materi dakwah; Obyek dakwah; Media dakwah, Metode Dakwah dan Feedback dakwah.

Seorang da'i dalam hal ini sebagai subyek dakwah membawa, memberi dan menyampaikan pesan-pesan dakwah (materi dakwah) melalui media dakwah tertentu kepada Umat sebagai obyek dakwah. Pada suatu saat obyek dakwah akan memberikan jawaban kepada subyek dakwah dalam bentuk efek dakwah atau dalam bentuk feedback. Untuk mempermudah jalannya proses penerangan agama dapat dilihat pada gambar berikut :



Pada gambar diatas terjadi proses komunikasi dua kali



Pada gambar diatas terjadi proses komunikasi satu kali. Jadi proses penerangan agama yang menimbulkan, feedback terjadi dua kali, dan pada proses penerangan agama yang menimbulkan efek terjadi satu kali.

Demikianlah gambaran secara luas, apa arti ilmu dakwah, yang terdiri dari komponen-komponen dan dihimpun menjadi satu sistem dakwah, sampai kepada proses dakwah, sebagai suatu rangkaian yang sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Seperti yang telah disimpulkan diatas bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana untuk mentaati dan menjalankan segala yang diperintah oleh Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya, dengan jalan memanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dialaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan yang menggunakan cara tertentu, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam melaksanakan dakwah agar tercapai tujuannya dengan sempurna maka harus memupuk sistem sistem yang ada. Maksud sistem adalah rangkaian kegiatan yang bersambung saling berkaitan menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan antar kegiatan masing-masing dalam rangkaiannya secara menyeluruh. Dari pengertian di atas bahwa sistem adalah rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dan jika dikaitkan dengan penerangan agama atau dakwah Islam, Sistem merupakan kumpulan dari beberapa komponen dasar dalam usaha mewujudkan nilai nilai Islam kepada umat.

Komponen konponen dasar yang membentuk satu sistem tersebut adalah Subyek, Obyek, materi, metode dan efek dakwah. Yang mana komponen-komponen harus mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan bersambung menjelmakan urutan yang logis dan tetap terikat pada ikatan hubungan antar kegiatan masing-masing dalam rangkaiannya secara menyeluruh dalam usaha mewujudkan nilai-nilai Islam.

Pendekatan dakwah dalam hal ini pendekatan dakwah H. Yuyuk Sulaiman adalah termasuk salah satu komponen dakwah tersebut diatas yaitu termasuk didalam komponen metode dakwah, Metode dakwah sebagaimana dikemukakan oleh ABD. Kadir Munsyi, adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan dakwah. (ABD. Kadir Munsyi, 1981, 29) Metode adalah sangat menentukan atas keberhasilan suatu aktifitas dakwah apabila salah memilih metode maka akan gagallah tujuan dari dakwah tersebut.

Akan tetapi arti metode adalah tampak lebih luas dalam arti realitasnya, seperti yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" yang mengutip pendapat Sahudi Siroj (1989 : 23-24) "Bahwa metode lebih menitik beratkan pada pengertian yang bersifat teoristis dan bentuk kerangka landasan, sedangkan tehnik merupakan wujud pelaksanaan dari teori tersebut dan berkaitan langsung dengan media yang dipergunakan".

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu dakwah pendekatan dakwah adalah termasuk sebagai metode, yaitu dalam arti pendekatan dakwah adalah realita dari pada metode dakwah, Jadi seperti pendekatan dakwah yang dilakukan H. Yuyuk Sulaiman terhadap masyarakat Ranupani adalah dapat dikategorikan suatu tehnik untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah.

## **B. Pendekatan Dakwah**

Menurut Drs. Toto Tasmara, arti dari pendekatan (*approach*) dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang muballigh

(komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. (Toto Tasmara, 1987 : 43)

Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan Human Oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا (الاسراء: ٧٠).

"Kami telah memuliakan Bani Adam (manusia) dan kami bawa mereka itu didaratan dan lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dari segala rejeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain" (Q.S. Al Isra' : 70)

Islam sebagai agama *salam* : yang menyebarkan rasa damai menempatkan manusia dalam prioritas yang utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut itu dan ininya, menurut ras maupun agamanya.

Memang benar, Islam mengakui (*realitas*) adanya perbedaan dalam bahasa dan ras (*suku bangsa*) tetapi tidaklah hal itu merupakan dasar perbedaan dalam hal menghargainya. Tetapi sesuai dengan ajaran Al Qur'an sendiri, bahwa diciptakannya hal tersebut adalah untuk terwujudnya saling berkenalan (*lita'arofu*) *sharing of information* dan *transfer of idea* dimana diharapkan dengan cara seperti ini akan terbentuk suatu masyarakat dunia yang damai dan padu (*wahdah insaniyah*). Atas dasar ini, dakwah sebagai alat menyampaikan idea-idea tidaklah mengenal unsur paksaan - disamping bertentangan dengan

prinsip-prinsip dasar agama Islam, juga hal tersebut memang termasuk daerah yang dilarang agama. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

"Tidak boleh ada paksaan dalam menganut agama, sebab sudah jelaslah yang benar itu dari yang salah" (Q.S. Al Baqarah : 256)

Dalam ayat lain Juga dijelaskan :

فَاتَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ۚ (الرعد: ٤٠)

"..... maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan dan kewajiban-Ku adalah membuat perhitungan". ( Q.S. Ar-Ra'ad : 40)

Dengan demikian pendekatan (*approach*) dan metode dakwah itu, berdiri diatas landasan yang sangat demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang komunikator pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih/dilakukan oleh pihak komunikannya. Muballigh sebagai komunikator dalam proses dakwah tidak ada suatu niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dapat dilakukannya.

Sedangkan Drs. Moh. Ali Aziz mengartikan pendekatan dakwah dalam bukunya "*Ilmu Dakwah*" adalah penentuan strategi dan pola dasar langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan tehnik untuk mencapai tujuan dakwah. (Moh. Ali Aziz, 1992 : 65)

Dari dua definisi pendekatan dakwah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan (*approach*) dakwah adalah cara yang dilakukan seorang da'i (*komunikator*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang dengan penentuan strategi dan pola dasar langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan tehnik untuk mencapai tujuan dakwah.

Selanjutnya Toto Tasmara menyimpulkan beberapa prinsip dari pendekatan (*approach*) dan metode dakwah, antara lain sebagai berikut:

- a. Approach dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang setinggi-tingginya atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
- b. Peranan hikmah dan kasih sayang adalah merupakan faktor paling dominan dalam proses penyampaian idea-idea dalam komunikasi dakwah.
- c. Approach dakwah bertumpu pada human oriented, menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan (*mad'u*) dan karenanya dakwah merupakan penyampaian idea-idea secara demokratis. (Toto Tasmara, 1987 : 46)

Pendekatan-pendekatan dakwah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian menurut Moh. Ali Aziz yaitu : **Pertama** : adalah *pendekatan sosial* yaitu pendekatan atas pandangan obyek dakwah adalah manusia yang bernaluri sosial, selalu mengadakan interaksi sosial serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain. Interaksi sosial ini meliputi semua aspek kehidupan yakni ;

Interaksi budaya, pendidikan, politik dan ekonomi dan pendekatan-pendekatannya pada aspek tersebut juga. Dan yang kedua : adalah pendekatan psikologis. (Moh. Ali Aziz, 1992 : 69 - 70)

### C. Ukhuwah Islamiyah

#### 1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah.

Sesungguhnya persatuan Islam adalah dambaan seluruh umat Islam. Karena dengan persatuan, Islam akan menggetarkan musuh-musuh agamanya. Dengan terwujudnya persatuan maka umat Islam tidak akan konflik sesamanya dan segala makar musuh Islam akan mudah dipatahkan.

Sesungguhnya Umat Islam dewasa ini dalam kondisi membutuhkan kerukunan dan kerja sama, bahkan tuntutan ini telah menjadi desakan yang realistis. Pertikaian yang terjadi antara mereka tak ayal hanya akan mengakibatkan berbagai kerugian. Kehormatan umat menjadi koyak, kekuatan menjadi lemah, dan bahkan hak-hak asasi mereka pun menjadi rapuh di suatu masa yang kini semua rintihan manusia tak dihiraukan lagi. Sesungguhnya Allah telah memperingatkan dengan Firman-Nya :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. (الأنفال : ٤٦)

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".(Al-Anfal : 46).



Karena itu suara nyaring dari kaum muslimin di sana - sini yang menyerukan pentingnya persatuan umat seharusnya disambut oleh dunia Islam, untuk segera menyelamatkan diri dan melindungi hak kemanusiaan mereka. Suara yang nyaring dari semua penjuru dunia Islam itu adalah suara kejujuran, karena Allah sendiri telah menegaskan akan pentingnya kesatuan umat, dalam suatu Firman-Nya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (ال عمران: ١٠٣)

"Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai". (Ali Imran : 103).

Disadari bahwa untuk menyatukan kembali barisan umat Islam yang telah bercerai-berai ini menuntut pengenalan yang jeli terhadap semua sebab dan kenyataan pahit yang sedang terjadi di tengah mereka. Dengan mengenali akar permasalahan timbulnya perpecahan dan mengenali pula strategi pemersatuannya yang bersifat mendasar, maka tidak akan terjebak pada kesalah fatalan, dari situasi penyelewengan agama yang satu menuju kondisi lain yang juga menyeleweng.

Pada hakekatnya umat Islam mempunyai dasar-dasar persatuan dalam segala hal. Mereka adalah ummat yang satu dengan landasan agama yang satu, Kitab yang satu, dan Rasul yang satu pula.

Apabila umat Islam mengenal baik serta berpegang teguh dengan semua tujuannya, mereka akan menjadi umat yang satu. kesatuan umat ini meliputi :

- Kesatuan tujuan.
- Kesatuan Aqidah.
- Kesatuan kepemimpinan .
- Kesatuan undang-undang.

Dengan demikian akan terwujudlah kemuliaan dan kekuatan umat Islam yang telah didambakan.

Dalam uraian berikut, akan diterangkan secara ringkas asa-asa persatuan tersebut.

#### a. Kesatuan Tujuan.

Dalam hidup, manusia pasti memiliki tujuan yang akan dilaksanakan selama mereka masih berada di muka bumi ini. Manusia akan mencapai kebahagiaan *di dunia* dan *akhirat*, apabila dia mengetahui tujuannya serta menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan tersebut. tujuan hidup manusia telah ditentukan sendiri oleh Allah *Azza wa Jalla* dan diterangkan melalui kitab-kitabnya, yang tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal tersebut didasarkan pada Firman Allah SWT. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَّةُ : ٥٦)

"Dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU". (Adz-Dzariyat : 56).

#### b. Kesatuan Aqidah.

Apabila umat telah ditimpa oleh perpecahan aqidah sebagaimana telah diuraikan sebagian diatas, maka tidak mungkin

tercipta semangat saling menolong dan kesatuan umat secara menyeluruh. Oleh karena itu untuk memulihkan kembali persatuan dan kerukunan kepada hati dan jiwa mereka, harus diberantas terlebih dahulu pemikiran yang mengarah pada atheis menimpa umat karena kealpaan pemahaman terhadap ajaran Islam serta termakan oleh kebudayaan Barat yang murtad dari agama, bahkan mengibarkan bendera peperangan melawan Islam.

Adapun untuk menanggulangi penyelewengan-penelewengan yang mengancam aqidah kaum muslimin baik dalam bidang tauhid praktis maupun teoritis, maka diperlukan kesungguhan-kesungguhan dan keikhlasan. Diperlukan penulis-penulis kitab yang jujur untuk menerangkan dengan benar segala masalah yang dikaburkan oleh ahli-ahli bid'ah. Sehingga segala bentuk penyelewengan itu dapat diatasi dengan cara penuh hikmah dan nasihat yang baik.

Maka umat ini telah mempunyai kemampuan untuk bersatu aqidahnya, dan selanjutnya akan mengarahkan mereka pada persatuan Islam yang sebenarnya.

#### c. Kesatuan Pemimpin.

Kaum muslimin sesungguhnya memiliki kepemimpinan yang satu sepanjang zaman, meskipun tempat dan madzhabnya berbeda. Kepemimpinan yang satu ini tidak lain adalah Rasulullah saw. yang menjadi sumber bagi semua kepemimpinan di dunia, sedangkan sistem yang dijalankannya juga harus menjadi manhaj bagi yang lain.

Allah swt. Berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ  
عَنْهُ فَأَنْتَهُمْ هُوا (الحشر : ٧٠)

"Dan apa saja yang telah diperintahkan kepadamu oleh Rasul, maka kerjakanlah dan apa yang telah rasi' larang kepadamu, maka tinggalkanlah". (Al -Hasyr : 7).

Dengan demikian Rasulullah saw. adalah pemimpin satu-satunya bagi kaum muslimin. Mereka adalah pengikut dan pendukung beliau dan menjadikannya sebagai teladan yang utama.

#### d. Kesatuan Hukum.

Undang-undang (*hukum*) yang berlaku bagi kaum muslimin haruslah bersumber pada *Syari'ah Islamiyah*. Tidak mungkin akan tercipta suatu persatuan umat tanpa mendasarkan pada sumber hukum yang melandasinya. Tidak ada tempat bagi semua hukum selain syari'ah Islamiyah apabila mau mengatur umat Islam. Juga tidak ada hak untuk menciptakan hukun sendiri, selain *Allah Azza wa Jalla*.

Jadi penetapan hukum mempunyai pengaruh yang besar untuk menyatukan pemikiran manusia, pemahaman manusia maupun tolok ukurnya. Oleh karena itu diperlukan kesatuan hukum yang dapat menyatukan pemikiran, pemahaman dan tolok ukur pertimbangannya. Dengan demikian akan tercipta sebuah persatuan umat yang selama ini dicita-citakan.

Setelah kita ketahui secara luas arti ukhuwah Islamiyah, maka akan lebih jelas kalau kita lihat arti ukhuwah Islamiyah seperti yang

diungkapkan oleh *Abdullah Nashih Ulwan* dalam bukunya *Merajut Keping-Keping Ukhuwah*, yaitu Beliau mendefinisikan : Ukhuwah Islamiyah adalah merupakan kekuatan iman spiritual yang menimbulkan kasih sayang amat dalam dan cinta kasih sayang amat dalam, kemuliaan dan saling percaya terhadap sesama, yakni terdapat ikatan akidah, iman dan takwa (Nashih Ulwan, 1989 : 1)

Oleh karena itu dengan ukhuwah akan timbul keutamaan dan keikhlasan dalam berkasih sayang dan cinta kasih, sehingga terciptalah nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, yakni tolong-menolong dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain, bersikap kasih dan pemaaf, pemurah dan setia kawan. Ukhuwah juga akan memberikan dampak positif bagi pengusiran akhlak tercela. Dengan persaudaraan mereka senantiasa menghindarkan hal-hal yang membahayakan pihak lain, baik yang menyangkut kehormatan maupun martabat, harta benda maupun harkat kemanusiaan.

Jadi dapat diambil *konklusi* bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan *interaksi harmonis*. Mengutamakan kemaslahatan umum dengan penampilan yang unik. Ikatan persatuan persaudaraan yang besar dan kecintaan hati yang penuh keikhlasan. Pengorbanan yang tulus dan rela membuat gembira sesama dengan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT.

---